

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan suatu informasi keuangan perusahaan kian meningkat dalam beberapa dekade terakhir ini. Informasi keuangan perusahaan kian meningkat karena adanya faktor bursa modal global dan adanya trend investasi di masyarakat yang semakin berkembang. Suatu informasi keuangan sangat dibutuhkan perusahaan karena berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan atau yang biasa disebut *stakeholder* agar dapat membuat suatu keputusan terkait dengan perusahaan, misalnya dalam membuat keputusan menanamkan modal di perusahaan. Informasi keuangan ini terangkum dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sebuah media suatu perusahaan dalam menyampaikan informasi yang berisikan tentang kinerja keuangan perusahaan, baik itu untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2015), Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan di suatu perusahaan (Marwanti, 2015). Perusahaan-perusahaan yang sudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau dengan kata lain bahwa perusahaan yang sudah tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia wajib untuk melaporkan laporan keuangannya secara rutin. Perusahaan-perusahaan yang diwajibkan untuk membuat laporan keuangan harus menyusun laporan keuangan tersebut berdasarkan dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

Industri makanan dan minuman memimpin Pertumbuhan Domestik Bruto. PDB industri tersebut pada tiga bulan terakhir tahun lalu tumbuh 13,76% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Menjamurnya bisnis kuliner di tanah air menjadi salah satu pemicunya. Perusahaan makanan dan minuman merupakan satu alternatif investasi yang diminati investor. Perusahaan industri makanan dan minuman memiliki prospek

yang cukup bagus dan cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya. Penyebabnya adalah hasil industri ini cenderung digemari oleh masyarakat seperti makanan ringan, minuman berenergi, hingga minuman kemasan yang mudah untuk dibawa-bawa. Perusahaan makanan dan minuman merupakan kategori barang konsumsi perusahaan industri manufaktur, dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, hal ini terbukti pada saat terjadinya krisis global, hanya perusahaan makanan dan minuman yang dapat bertahan dalam terjangan krisis global. Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak tergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik.

Menghadapi situasi dan kondisi perekonomian seperti sekarang ini setiap perusahaan harus mampu melakukan pengelolaan terhadap setiap kegiatan-kegiatan usahanya. Aktivitas perusahaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi keuangan. Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan. Dalam mengelola fungsi keuangan salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba dapat dioptimalkan melalui peningkatan penjualan produk-produk perusahaan dan meminimalkan biaya operasi.

Industri makanan dan minuman (mamin) merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor mamin pada 2016 mencapai Rp 586,5 triliun atau 6,2% dari total PDB nasional senilai Rp 9.433 triliun.

Pada umumnya, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di era globalisasi yang sangat pesat suatu perusahaan hendaknya melakukan pengelolaan usaha yang lebih baik untuk menghadapi persaingan antar perusahaan dan juga untuk mencari dana yang alternatif paling cepat yaitu di bursa efek. Bursa efek tersebut, bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Masyarakat pemodal juga dikategorikan sebagai investor dan *speculator*, Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan *dividen* dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan *speculator* adalah masyarakat yang membeli saham untuk

segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu *dividen* dan *capital gain*.

Laba sangat penting bagi perusahaan karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan yang paling utama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Salah satu yang bisa dilakukan perusahaan adalah menjaga kualitas kerja dalam perusahaan itu sendiri, terutama dalam hal upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Banyaknya investor yang ingin menginvestorkan hartanya di perusahaan Indonesia maka Nilai investasi Indonesia sepanjang semester I 2018 mencapai Rp 361,6 triliun yang berarti baru mencapai 47,3% dari yang ditargetkan hingga akhir tahun sebesar Rp 765 triliun.

Gambar 1. 1 Diagram Pertumbuhan Saham



Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui persentase kenaikan pertumbuhan saham pada industri makanan dan minuman periode 2012-2017. Pertumbuhan saham yang sangat pesat berada pada kode perusahaan INDF dengan persentase sebesar

26%, dengan melihat perstase pertumbuhan yang bisa dibidang menguntungkan bagi para investor, perusahaan INDF memiliki daya tarik untuk investor menaruh saham untuk melakukan investasi, berikut alur pertumbuhan saham perusahaan industri makanan dan minuman selama periode 2012-2017.

Tabel 1. 2 Pertumbuhan Saham Perusahaan Industri Makanan dan Minuman

No	Kode	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AISA	122.99	1,485.99	1,278.71	3,016.19	2,116.15	2,155.71
2	ALTO	252.32	352.32	208.19	331.47	330.48	233.52
3	CEKA	311.04	541.04	416.04	550.62	341.41	543.31
4	DLTA	354.19	388.19	662.89	433.80	714.96	289.66
5	ICPB	99.13	101.56	90.78	95.45	88.89	92.77
6	INDF	1,204.81	1,075.81	1,260.89	1,781.18	1,790.06	1,750.13
7	MLBI	648.33	736.33	698.06	1,205.85	1,436.96	1,329.58
8	PSDN	256.88	312.88	298.07	625.56	479.17	494.21
9	ROTI	590.24	640.36	8,109.26	5,995.51	7,422.85	6,920.17
10	SKLT	233.23	271.78	534.59	832.01	825.98	613.33
11	ULTJ	645.24	539.26	732.44	966.04	705.01	849.39

Sumber: <https://www.idx.co.id>

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun membiayai investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Sedangkan struktur modal digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Penggunaan modal dari pinjaman akan meningkatkan risiko keuangan, berupa biaya bunga yang harus dibayar, walaupun perusahaan mengalami kerugian (Mizwar, 2010). Dan menurut Sartono (2010 : 249) ukuran perusahaan ialah Perusahaan besar yang sudah *well established* (mapan) akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudian akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Kenaikan harga diri satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Dalam perhitungannya, inflasi memiliki beberapa indikator. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Jika inflasi terus mengalami peningkatan maka sangat berpengaruh terhadap harga saham dan perekonomian yang berada di Indonesia. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Bambang Susanto (2015), Rudito (2015) dan Hery Goenawan (2015) dimana inflasi berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan adalah rasio likuiditas. *Current Ratio* atau *likuiditas* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. *Current Ratio* atau *likuiditas* dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan berasnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cashflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau *likuiditas* perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2011 : 226). Hal ini seperti yang dilakukan oleh Frendy Sondakh (2015), Ditha Maharani (2017), Chasanah (2019) dimana *Current Ratio* atau *likuiditas* berpengaruh positif untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Profitabilitas merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. (Hartono, 2010:123)

Rasio profitabilitas ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah

pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai profit yang mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva dapat menghasilkan laba. Nilai profit yang disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Unsur-unsur yang mempengaruhi peningkatan profitabilitas perusahaan, diantaranya adalah faktor perputaran modal kerja, struktur modal dan total asset turnover yang maksimal.

Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan menarik modal keluar.

Hal ini disebabkan oleh menurunnya nilai penjualan dan ditunjukkan dengan menurunnya nilai *return on assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman. Perputaran modal kerja pada tahun 2010 mengalami penurunan yang sangat drastis dan mempengaruhi profitabilitas menurun. Struktur modal yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Dan pada *Total Asset Turn Over* mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Marvin Wijaya (2017), Rima Fahmi (2017), Wehantaouw (2017) dimana *return on assets* (ROA) dapat berpengaruh dalam mengukur naik atau turunya nilai penjualan perusahaan.

Lalu untuk mengukur rasio profitabilitas itu sendiri, penulis menggunakan salah satu bagian rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). Karena ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan Sartono

(2011 : 66). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2017), Devi Ares (2014), Ema Novitasari (2013) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh dalam mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Bagi bank (*kreditor*), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil (Kasmir 2009 : 157).

Menurut Hermuningsih (2012:233) ukuran dari sebuah perusahaan juga ikut menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu indikator dari kekuatan financial suatu perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2011:299), semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana investor tentunya akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai kualitas kinerja yang baik dan keuangan perusahaan relatif stabil. Investor menyukai perusahaan dengan ukuran yang besar karena perusahaan dengan ukuran yang besar kualitasnya lebih dikenal oleh masyarakat. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan modal lebih mudah melalui pasar modal. Adanya kecukupan modal yang tersedia menjadikan perusahaan mampu memaksimalkan kinerjanya. Perusahaan dengan kinerja yang baik tentunya akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula, sehingga berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini seperti Rima Fahmi (2017), Wehantaouw (2017). (Rosiana Ayu Indah Sari dan Maswar Patuh Priyadi, 2016). Maka dari penjelasan diatas investor lebih percaya terhadap

perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar dianggap memiliki kondisi yang stabil. Sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan modal.

Menurut Maharani (2017) Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini didapat bahwa secara parsial rasio likuiditas dan rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan signifikansi sebesar 0.306 dan 0.184. Rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham dengan signifikansi sebesar 0.020 dan 0.032. Sedangkan secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan signifikansi sebesar 0.027.

Menurut Putranto (2018) Hasil penelitian mendapatkan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari variabel ukuran perusahaan, rasio profitabilitas mampu menjabarkan harga penutupan saham sejumlah 75%. Pengujian dari regresi linier berganda F hitung sebesar 37.009 dengan probabilitas 0,00. Angka probabilitas lebih kecil daripada angka signifikansi yaitu 5%. Variabel ukuran perusahaan, rasio profitabilitas secara bersama-sama memiliki dampak terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN INFLASI TERDAHAP HARGA SAHAM DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM (Studi Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Inflasi dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2107?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Inflasi dan ukuran perusahaan secara bersama terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2107 ditinjau dari sudut pandangan Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Inflasi dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2017
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Inflasi dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2017 ditinjau dari sudut pandangan Islam

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Investor

Sebagai alat analisis bagi calon investor, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham ada 2 faktor yaitu faktor makro dan mikro ekonomi.

2. Bagi Manajemen

Sebagai alat ukur kinerja perusahaan, dan alat analisis dalam menarik para investor untuk berinvestasi, serta evaluasi kinerja perusahaan.